

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGOBATAN
MENGUNAKAN TANAMAN HERBAL DI WILAYAH SUNGAI
LULUT BANJARMASIN BERDASARKAN TEORI TPB (*THEORY OF
PLANNED BEHAVIOR*)**

Ine Andriani¹, Melviani², Kunti Nastiti¹
Universitas Sari Mulia

Email : ineandriani8@gmail.com¹, melviani.apt87@gmail.com², kuntinastiti@unism.ac.id³

ABSTRAK

Persepsi terkait pengobatan penggunaan obat yang bervariasi termasuk penggunaan obat tanaman hebal, pengalaman informasi yang didapatkan masyarakat dapat mempengaruhi persepsi tentang pengobatan, sehingga perlu melihat bagaimana persepsi masyarakat dalam mengambil keputusan pengobatan. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal. Penelitian observasional analitik dengan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 100 responden. Data diperoleh dengan kuesioner yang dibagikan ke masyarakat dan dianalisis dengan uji statistik Spearman 'rho Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% responden memiliki perilaku yang kuat untuk melakukan keinginan pengobatan menggunakan tanaman herbal, 87% responden memiliki sikap yang baik melakukan pengobatan menggunakan tanaman herbal, 88% responden memiliki norma subjektif yang tinggi keyakinan untuk melakukan pengobatan menggunakan tanaman herbal, 83% responden memiliki kontrol perilaku yang tinggi untuk mendukung atau menghambat perilaku masyarakat terhadap pengobatan menggunakan tanaman herbal. Variabel sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal p value = (0,910), norma subjektif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal p value = (0,013) dan kontrol perilaku tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal p value = (0,072). Berdasarkan Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dan kontrol perilaku dengan perilaku masyarakat melakukan pengobatan menggunakan tanaman herbal, sedangkan norma subjektif menunjukkan terdapat hubungan dengan perilaku Masyarakat melakukan pengobatan menggunakan tanaman herbal melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior*.

Kata kunci: Persepsi, Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal, *Theory of Planned Behavior*.

ABSTRACT

Perceptions regarding medication use vary, including the use of herbal medicines, the experience of information obtained by the community can influence perceptions about treatment, so it is necessary to see how the community perceives it in making treatment decisions. Knowing the relationship between public perception through the Theory of Planned Behavior approach and treatment behavior using herbal plants. Analytical observational research with cross sectional. Sampling was carried out using purposive sampling technique. The research sample consisted of 100 respondents. Data was obtained using a questionnaire distributed to the public and analyzed using the Spearman' rho statistical test. The results showed that 91% of respondents had a strong attitude towards carrying out treatment using herbal plants, 87% of respondents had a good attitude towards carrying out treatment using herbal plants, 88% of respondents had a high subjective norm of confidence in carrying out treatment using herbal plants, 83% Respondents have high behavioral control to support or inhibit people's behavior towards treatment using herbal plants. Attitude variables do not have a significant relationship with treatment behavior using herbal plants p value= (0.910), subjective norms have a significant relationship with treatment behavior using herbal plants p value= (0.013) and behavioral control does not have a significant relationship with treatment behavior using herbal plants p value= (0.072). The test results in this study show that there is no relationship between attitudes and behavioral control

and people's behavior in carrying out treatment using herbal plants, while subjective norms show that there is a relationship with people's behavior in carrying out treatment using herbal plants using the Theory of Planned Behavior approach.

Keywords: Perception, Herbal Medicine, Theory of Planned Behavior.

PENDAHULUAN

Kesehatan bisa diartikan sebagai kebutuhan dasar setiap orang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seseorang tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan sehari-hari jika tidak sehat. Oleh karena itu, menjaga kesehatan sangat penting agar kebutuhan dasar setiap individu terpenuhi dengan layak (Permenkes No.4, 2019).

Tanaman Herbal ialah Tanaman yang berkhasiat dalam penyembuhan atau pencegahan penyakit. Seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan, kesadaran dan kebutuhan akan perlunya hidup sehat, di antaranya perlunya makanan yang sehat yang diproduksi secara alami, tanpa penggunaan bahan-bahan kimia sintetis, meningkat pula. Produk pangan ini pada umumnya dihasilkan melalui budi daya organik atau kembali menggunakan yang alami. Gaya hidup sehat alami ini diikuti oleh penggunaan tanaman herbal yang alami, yaitu yang berasal dari tumbuhan yang di Indonesia. Tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan obat ini mutlak harus terbebas dari bahan-bahan berbahaya dan harus diproduksi secara alami atau ramah lingkungan dan diistilahkan dengan budi daya organik tanaman obat, yang akhir-akhir ini banyak digunakan masyarakat (Adawiyah dkk, 2019).

Secara global, obat herbal telah diolah dan digunakan di hampir setiap negara didunia. Menurut WHO, pemanfaatan tanaman obat untuk pendamping pengobatan primer dipraktikkan di negara-negara Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Hingga 80% populasi dari negara Afrika melakukan pengobatan primer dengan obat-obatan herbal. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional (termasuk herbal) untuk mencegah dan mengobati penyakit, serta menjaga kesehatan masyarakat. WHO juga mendukung berbagai upaya peningkatan khasiat dan keamanan obat tradisional (Mewengkang, 2020).

Teori pada penelitian ini merujuk kepada *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dimana pada penelitian ini membahas hal-hal yang saling berhubungan dalam perilaku Masyarakat Terhadap Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal Di Wilayah Sungai Lulut Banjarmasin. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat seseorang untuk terlibat dalam suatu berperilaku, oleh sikap baik positif atau negatif dan persepsi seseorang terhadap norma subjektif terkait perilaku. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*behavior control*).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasional deskriptif kuantitatif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin di RT 5 dan 6. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kelurahan Sungai Lulut RT 5 dan 6. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 orang responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal di wilayah Sungai Lulut RT 5 dan 6 berdasarkan *Theory Of*

Planned Behavior (TPB) dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden. Faktor yang berhubungan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal berdasarkan dimensi teori TPB dapat dilihat dari nilai signifikansi dan koefisien korelasi pada hasil adanya hubungan atau tidak adanya hubungan.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	75	75
Laki-laki	25	25
Total	100	100
Usia		
17-25	11	11
25-45	64	64
45-50	25	25
Total	100	100
Pendidikan Terakhir		
SD	5	5
SMP	25	25
SMA	52	52
Perguruan tinggi	18	18
Total	100	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	8	8
Karyawan	12	12
Ibu Rumah Tangga	76	76
Pelajar/Mahasiswa	4	4
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. distribusi frekuensi TPB dan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal

Variabel	Jumlah(n)	Persentase (%)
Sikap		
Kurang	3	3
Cukup	10	10
Baik	87	87
Total	100	100
Norma Subjektif		
Rendah	2	2
Sedang	10	10
Tinggi	88	88
Total	100	100
Kontrol Perilaku		
Rendah	2	2
Sedang	15	15
Tinggi	83	83
Total	100	100
Perilaku		
Lemah	0	0
Sedang	9	9

Kuat	91	91
Total	100	100

Sumber: Data Primer,

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Hubungan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal

Sikap	Perilaku		Total
	Sedang	Kuat	
	Jumlah (n)	Jumlah (n)	
Kurang	0 (0.0%)	3 (100%)	3 (100%)
Cukup	4 (28.6%)	10 (71.4%)	14 (100%)
Baik	5 (6.0%)	78 (94.0%)	83 (100%)
Total Responden	9	91	100 (100%)
Uji Spearman's	<i>P value</i> = 0,910		Nilai Koefisien Korelasi= 0,011

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4. Analisis Hubungan Norma Subjek Dengan Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal

Norma Subjektif	Perilaku		Total
	Sedang	Kuat	
	Jumlah (n)	Jumlah (n)	
Rendah	2 (66.7%)	1 (33.3%)	3 (100%)
Sedang	4 (50.0%)	4 (50.0%)	8 (100%)
Tinggi	3 (3.4%)	86 (96.6%)	89 (100%)
Total Responden	9	91	100 (100%)
Uji Spearman's	<i>P value</i> = 0,013		Nilai Koefisien Korelasi= 0,247

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Analisis Hubungan Kontrol Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal

Sikap	Perilaku		Total
	Sedang	Kuat	
	Jumlah (n)	Jumlah (n)	
Rendah	1 (50.0%)	1 (50.0%)	2 (100%)
Sedang	5 (33.3%)	10 (66.7%)	15 (100%)
Tinggi	3 (3.6%)	80 (96.4%)	83 (100%)
Total Responden	9	91	100 (100%)
Uji Spearman's	<i>P value</i> = 0,072		Nilai Koefisien Korelasi= 0,180

Sumber: Data Primer, 2024

Pembahasan

Analisis Univariat

A. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin Perempuan 75 orang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki 25 orang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan

perempuan lebih peduli dengan kesehatan diri dan keluarganya karena perempuan cenderung berhati-hati dalam melakukan pengobatan dibandingkan laki-laki (Robiyanto et al, 2018).

Berdasarkan Tabel 1 yang paling banyak berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian yaitu berusia 25-45 tahun. Penelitian Slamet dikutip dalam (Pasaribu, 2021) yang menyatakan berapapun usia seseorang jika telah memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya maka akan terwujud perilaku yang baik. Hal ini membuktikan bahwa responden yang berusia lebih tua tidak menjamin tindakannya lebih baik daripada responden yang lebih muda.

Berdasarkan tingkat Pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir terbanyak SMA 52 orang. Hal ini sesuai dengan teori yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah juga seseorang untuk menerima informasi ataupun pengetahuan yang didapatkan. Namun seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti seseorang memiliki pengetahuan yang rendah juga karena peningkatan pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa Sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 76 orang. Sebagai ibu rumah tangga, kesempatan luang dalam memperhatikan dan merawat keluarga lebih besar. Ibu rumah tangga mampu mendapatkan pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan orang sekitarnya atau dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Sehingga dapat dipastikan seorang ibu tersebut pengetahuannya dalam merawat keluarga akan semakin bertambah baik

B. Distribusi Frekuensi TPB Menggunakan Tanaman Herbal

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan variabel sikap responden yang dengan jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 87 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap kategori baik terhadap pengobatan menggunakan tanaman herbal, namun mayoritasnya sudah memiliki sikap yang baik sebagai upaya meminimalisir pengobatan yang berulang. Sikap yang baik merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan ketika mengalami sakit menggunakan obat tanaman herbal. Sikap tentang pengobatan menggunakan tanaman herbal menggambarkan tanggapan responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang akan mereka lakukan.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan variabel norma subjektif responden yang dengan jumlah responden terbanyak yaitu 88 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada responden yang memiliki keinginan untuk mempertimbangkan keyakinan untuk memenuhi tuntutan dari orang di sekitarnya mengenai pengobatan menggunakan tanaman herbal. Seseorang yang dianggap berperan memenuhi keinginan dalam melakukan pengobatan pada penelitian ini adalah keluarga, teman dan orang-orang disekitar. Hasil dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian Ajzen dikutip yang menyatakan bahwa norma subjektif menyumbang varian paling sedikit dibandingkan dua variabel lainnya yaitu sikap dan *perceived behavioral control* dalam *theory of planned behavior* (Irwan, 2017).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan variabel kontrol perilaku responden yang paling tinggi sebanyak 83 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kemampuan untuk mengatur, membimbing, mengarahkan diri baik itu dari segi fisik, kognitif, afektif, yang mungkin diaplikasikan dalam bentuk perilaku kearah yang lebih positif. Mengontrol diri, mengendalikan diri baik dalam hubungan intrapersonal (dalam diri) dan interpersonal (lingkungan) sehingga menghasilkan perilaku yang positif. Faktor kontrol perilaku dalam penelitian ini yaitu kemudahan atau kesulitan akses sarana dan

prasarana serta pelayanan dari pusat kesehatan yang menjadi faktor pendorong maupun penghambat untuk melakukan perilaku.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan variabel perilaku responden yang paling tinggi sebanyak 91 orang (91%), hal tersebut menunjukkan bahwa Sebagian responden telah memiliki perilaku katagori kuat untuk melakukan pengobatan menggunakan tanaman herbal. Pada penelitian ini perilaku menunjukkan seberapa besar seseorang memiliki keinginan untuk melakukan pengobatan menggunakan tanaman yang baik, hal ini dikarenakan sebagian responden berpendapat jika dengan melakukan pengobatan akan mengurangi rasa sakit yang dialami (I Gede Sutana dkk, 2020).

Analisis Bivariat

A.Hubungan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal

Berdasarkan hasil analisis data uji spearman's rho menunjukkan $p\text{-value}= 0,910$ ($p<0,05$) dan memiliki nilai koefisien korelasi 0,011 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku terhadap pengobatan menggunakan tanaman herbal. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p\text{-value}$ yang lebih besar dari 0,05 ($0,910 > 0,05$) dengan kekuatan hubungan tersebut tergolong sangat lemah. Namun nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan hubungan yang bersifat positif bahwa semakin baik nilai sikap terhadap pengobatan menggunakan tanaman herbal, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menggunakan tanaman herbal. Meskipun hubungan antara sikap masyarakat dalam penggunaan tanaman herbal tidak kuat secara statistik, arah positif dari koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif. Sikap masyarakat mencakup bagaimana mereka memandang pengobatan herbal, termasuk keyakinan mereka tentang efektivitas dan keamanannya, serta pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki mengenai tanaman herbal. Sikap positif ini dapat mencerminkan kepercayaan bahwa pengobatan herbal memberikan manfaat kesehatan dan didukung oleh norma budaya atau sosial di komunitas mereka. Dalam interpretasi ini konsisten dengan teori-teori psikologi yang menyoroti hubungan antara sikap, intensi, dan perilaku. Penelitian ini terlihat sejalan dengan teori Fishbein & Ajzen mengenai sikap dan perilaku. Teori ini menyarankan bahwa sikap seseorang terhadap suatu perilaku dapat mempengaruhi intensi atau keinginan untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ini, meskipun hubungan lemah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap (komponen konatif) terhadap penggunaan tanaman herbal tidak ada hubungan dengan perilaku (komponen efektif). Penelitian Ajzen menyatakan bahwa variabel sikap termasuk variabel yang memiliki tingkat signifikansi tinggi dalam teori TPB menyatakan bahwa sikap merupakan variabel terpenting dalam teori TPB dan dalam penelitiannya sikap dapat mempengaruhi perilaku (Costa *et al.*, 2017).

B.Hubungan Norma Subjektif Dengan Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal

Berdasarkan hasil dari analisis Spearman's rho menunjukkan dengan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,013 ($p<0,05$) dan memiliki nilai koefisien korelasi 0.247 artinya terdapat adanya hubungan yang signifikan antara norma subjektif dengan perilaku pada pengobatan menggunakan tanaman herbal. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$). Kekuatan hubungannya tergolong lemah, namun nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku. Nilai koefisien korelasi tergolong lemah adanya faktor lain di luar norma subjektif yang juga mempengaruhi perilaku masyarakat saat pengobatan menggunakan tanaman herbal. Hal ini menunjukkan arah korelasi yang positif sehingga semakin tinggi norma subjektif akan mendorong yang kuat dari responden terhadap kepercayaan mengenai harapan orang-orang disekitar untuk

melakukan pengobatan menggunakan tanaman herbal. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami faktor-faktor tambahan yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara norma subjektif dan perilaku tersebut.

Hasil penelitian norma subjektif memiliki hubungan yang tinggi dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal. Tingginya perilaku responden dalam penelitian ini untuk melakukan pengobatan obat dilakukan atas dasar saran orang-orang terdekat mereka. Norma subjektif sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Widayati, A. 2020).

C.Hubungan Kontrol Perilaku Dengan Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Menggunakan Tanaman Herbal

Berdasarkan hasil dari analisis Spearman's rho menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kontrol perilaku dengan perilaku pada pengobatan menggunakan tanaman herbal dengan nilai $p\text{ value} = 0,072$ ($p < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien korelasi 0,180. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p\text{-value}$ yang lebih besar dari 0,05 ($0,072 > 0,05$). Kekuatan hubungannya tergolong sangat lemah. Namun nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol perilaku yang dirasakan oleh responden, semakin besar perilaku mereka untuk menggunakan pengobatan tanaman herbal. Hal ini terjadi karena semakin banyak kondisi yang memfasilitasi akses dan penggunaan tanaman herbal, semakin kuat dorongan mereka untuk melakukannya. Namun, keinginan masyarakat yang tidak bisa diprediksi mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih antara obat tradisional dan obat sintetis. Ketidakpastian dalam keinginan ini berarti bahwa kapan masyarakat memilih menggunakan tanaman herbal dibandingkan obat sintetis bisa bervariasi. Meskipun kontrol perilaku dapat meningkatkan perilaku untuk menggunakan tanaman herbal, keinginan yang tidak konsisten dapat membuat pola penggunaan menjadi sulit diprediksi. Dengan kata lain, meskipun kontrol perilaku berfungsi untuk mendorong penggunaan tanaman herbal, keinginan yang tidak stabil membuat sulit untuk mengetahui kapan dan dalam situasi apa masyarakat akan memilih pengobatan herbal dibandingkan dengan obat sintetis.

Hasil penelitian kontrol perilaku tidak ada memiliki hubungan dengan pengobatan menggunakan tanaman herbal, penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Manu & ratu, (2019) mengatakan bahwa perilaku masyarakat yang masih tidak ingin melakukan pengobatan karena rendahnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan masyarakat cenderung mengabaikan masalah kesehatannya apabila penyakit yang diderita masih belum terlalu parah, hal ini berarti masih terdapat hambatan untuk melakukan pengobatan dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap pengobatan menggunakan tanaman herbal di Wilayah Sungai Lulut Banjarmasin berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang menghasilkan antara lain sikap dengan kategori baik sebanyak 87 responden dengan persentase (87%). Norma Subjektif dengan kategori tinggi sebanyak 88 responden dengan persentase (88%). Kontrol Perilaku dengan kategori tinggi sebanyak 83 responden dengan persentase (83%). Perilaku memiliki katagori kuat pengobatan menggunakan tanaman herbal sebanyak 91 responden dengan persentase (91%). Pada hasil uji statistik bahwa antara sikap dan kontrol perilaku tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal. Sedangkan norma subjektif terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku pengobatan menggunakan tanaman herbal di Wilayah Sungai Lulut Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Maimunah, S., & Rosawanti, P. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Potensi Obat Tradisional di Hutan Kerangas Pasir Putih KHDTK UM Palangkaraya. In Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR) (Vol. 2, No. 1, pp. 71-79)
- Costa, A. et al. (2017). Clinical Nutrition ESPEN Dietary counseling adherence during tuberculosis treatment: A longitudinal study', Clinical
- I Gede Sutana, A. 2020. Perilaku Konsumsi Jamu Tradisional Di Tengah PandemiCovid19
- Irwan. (2017). Buku Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. Absolute
- Manu, A.A., &Ratu, A. R. (2019). Pengetahuan Dan Tindakan Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Susu. Dental Therapist Journal, 1(1), 28–38
- Mewengkang, C. H., Manginsela, E. P., & Memah, M. Y. (2020). Mewengkang, C. H., Manginsela, E. P., & Memah, M. Y. (2020). Deskripsi Pengetahuan Dan Penerapan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Pinilih Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Agri-Sos, 87–96
- Pasaribu, V. L. D. and B. P. Y. (2021). Pengaruh Stres Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Multritrans Abadi Srengseng Jakarta Barat Periode 2018. Jurnal 34 Sekretari Universitas Pamulang.
- Permenkes No 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. 2019. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta;
- Robiyanto, R., Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 16(1), 135-145
- Widayati, A. (2020). Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan. Sanata Dharma University Press.